

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah memperoleh hasil temuan dan dilakukan pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian tentang “Tradisi Tingkeban dan Korelasinya dengan Al-Qur’an Surat Al-A’Raf Ayat 189 (Desa Ngasem, Batealit, Jepara)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna tradisi tingkeban yang disimbolkan pada perlengkapan *selamatan* yang dikenal dengan sebutan *sajen* atau sesaji yang disiapkan dalam acara tingkeban saat usia kehamilan menginjak tujuh bulan menyiratkan bahwa pendidikan bukan saja dilakukan setelah dewasa tetapi pendidikan anak sudah harus dimulai sejak dari dalam kandungan ibu. Allah sudah memberi kemampuan pada janin untuk berinteraksi dengan lingkungan internal dan eksternalnya sehingga pendidikan sudah bisa diaplikasikan pada janin. Ibu berperan banyak dalam hal ini. Perkataan dan tindak tanduk ibu akan direkam oleh janin dalam rahimnya, sehingga bagi ibu yang sedang hamil, hendaklah selalu berkata dan bertindak yang baik, menjauhi perkataan dan tindak tanduk yang tidak baik. Salah satunya adalah dengan berdo’a untuk janin sebagaimana yang dilakukan dalam acara tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara.
2. Prosedur upacara tradisi tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara dimulai dengan acara *siraman* yang dilakukan sebanyak tujuh kali diselingi *nyamping* atau berganti kain sebanyak tujuh kali dengan motif yang berbeda. Kemudian *ngebetake tigan* ayam kampung, di mana suami dari ibu hamil menjatuhkan telur melintasi kain yang dililitkan kendur pada bagian perut ibu yang hamil, sehingga telur jatuh dan pecah. Berikutnya, *selamatan* atau hajatan yang diisi keterangan dari sesepuh desa tentang segala sesuatu berkenaan dengan tingkeban atau *munari*. Kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat Al-Qur’an, yaitu Surat Al-Fatehah 3x, Ayat Kursi 3x, Al-Qadr 3x, dan Al-Insyiroh 3x. Selanjutnya berdo’a yang ditujukan untuk

keselamatan janin dan sang calon ibu. Setelah selesai berdo'a, segenap tamu yang hadir *gebyok* atau menggebrak tangannya ke lantai, dan spontan ibu yang hamil dan suaminya segera lari dari dalam rumah menuju ke halaman untuk menyentuh kakinya ke tanah. Acara penutup adalah membagikan *nasiberkat* pada para tamu yang hadir disertai dengan *pontang*.

3. Korelasi tradisi tingkeban dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 189 yaitu bahwa dalam surat Al-A'raf (7):189 yang menyebutkan bahwa Hawa mengalami kehamilan dan merasa berat karena makin dekat masa melahirkan, kemudian Nabi Adam dan Hawa berdo'a kepada Allah agar diberi seorang anak yang sempurna sebagaimana dirinya menjadi dasar diselenggarakannya acara tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara. Acara ini dilakukan saat usia kehamilan memasuki tujuh bulan atau hamil tua dengan pokok acara adalah untuk memanjatkan doa yang ditujukan pada jabang bayi dan ibunya agar diberi kesempurnaan rupa, keselamatan, kesehatan, dan kemudahan ketika dilahirkan.

B. Saran

Berikut beberapa saran yang penulis harapkan bisa bermanfaat bagi pihak-pihak terkait berkenaan dengan diselenggarakannya tradisi tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara, yaitu:

1. Kepada masyarakat Desa Ngasem, Batealit, Jepara diharapkan dalam menyelenggarakan tradisi tingkeban berhati-hati dalam menyelenggarakan prosesi tingkeban sehingga tidak melanggar ketentuan yang sudah digariskan dalam agama Islam. Bentuk kehati-hatian itu seperti menghindari memaksakan diri menyelenggarakan acara yang mewah sebagai bentuk pemborosan, meluruskan niat bahwa penyelenggaraan acara semata-mata ditujukan sebagai permohonan do'a pada Allah.
2. Pada masa yang akan datang, diharapkan ada penelitian yang lebih mendalam dan bisa menggali nilai-nilai yang belum terungkap dalam penelitian ini.